

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini erat kaitannya dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan sebagai bahan pembanding dan penelitian. Terdapat penelitian terkait sebelumnya dari jurnal akademis yang membahas permasalahan dalam Analisis representasi dinamika kehidupan keluarga dan tuntutan ekonomi ditampilkan dalam film *Home Sweet Loan*. Adapun penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Teori yang Digunakan	Metode Penelitian	Hasil / Temuan Utama
1	Hanna Kuusela (2023)	<i>Mewarisi sebuah dinasti: Drama suksesi keluarga dan ekonomi moral dalam Downton Abbey</i>	Teori Representasi (Cultural Studies) dan Teori Moral Economy (Ekonomi Moral)	Kualitatif (Qualitative)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa serial Downton Abbey secara tidak langsung melegitimasi kekayaan warisan dan privilese dinasti dengan menggambarannya sebagai sesuatu yang wajar, perlu dipertahankan, dan bahkan bermanfaat bagi masyarakat, sehingga memperkuat penerimaan terhadap ketimpangan sosial yang diwariskan.
2	Rahmaditya Azzahra, dkk. (2025)	<i>Representasi Nilai Keluarga</i>	Semiotika (Barthes) & representasi	Kualitatif deskriptif	Film menampilkan simbol-simbol visual dan dialog

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Teori yang Digunakan	Metode Penelitian	Hasil / Temuan Utama
		<i>dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan (Analisis Semiotika Roland Barthes)</i>			yang menggambarkan nilai kebersamaan, konflik keluarga, serta tekanan ekonomi yang memengaruhi hubungan antar anggota keluarga.
3	Maudy A. Liemansyaputri, Muliadi & Abd Majid (2022)	<i>Semiotic Analysis in Family Conflicts on the Film "Ali & Ratu Ratu Queens"</i>	Teori Semiotika	Kualitatif – analisis semiotika film	Film merepresentasikan konflik keluarga melalui tanda-tanda visual dan naratif yang menggambarkan relasi keluarga dalam berbagai dimensi konflik

Pada penelitian Hanna Kuusela (2023), terdapat persamaan dalam hal sama-sama mengkaji representasi dalam media serta menyoroti isu keluarga dan ekonomi sebagai bagian dari realitas sosial yang dikonstruksikan melalui film atau series. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna yang terkandung dalam teks media. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian dan pendekatan teori yang digunakan. Kuusela lebih menitikberatkan pada konsep moral economy dan bagaimana media melegitimasi kekayaan serta struktur kelas sosial dalam konteks budaya Barat, sedangkan penelitianmu secara spesifik mengkaji tekanan ekonomi keluarga dan fenomena generasi sandwich dalam konteks masyarakat Indonesia dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dengan demikian, penelitianmu lebih menyoroti

beban ekonomi individual dalam keluarga, bukan pada struktur kelas secara luas.

Sementara itu, jika dibandingkan dengan penelitian Rahmaditya Azzahra, dkk. (2025), terdapat kesamaan yang cukup kuat karena sama-sama menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dan menjadikan film sebagai objek penelitian. Keduanya juga membahas dinamika keluarga serta adanya tekanan ekonomi yang memengaruhi hubungan antar anggota keluarga. Namun, penelitian Azzahra lebih berfokus pada representasi nilai-nilai keluarga seperti kebersamaan dan konflik secara umum, sedangkan penelitianmu lebih spesifik dan mendalam pada aspek tuntutan ekonomi serta posisi generasi sandwich sebagai pusat analisis. Artinya, penelitianmu tidak hanya melihat relasi keluarga, tetapi juga mengaitkannya dengan beban finansial dan realitas sosial kelas menengah.

Selanjutnya, pada penelitian Maudy A. Liemansyaputri, Muliadi, dan Abd Majid (2022), persamaan terletak pada penggunaan analisis semiotika serta fokus pada konflik keluarga dalam film. Keduanya sama-sama melihat bagaimana tanda-tanda visual dan naratif digunakan untuk merepresentasikan hubungan keluarga. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada konflik keluarga secara umum tanpa secara khusus mengaitkannya dengan tekanan ekonomi. Berbeda dengan penelitianmu yang secara jelas mengintegrasikan aspek ekonomi sebagai faktor utama dalam membentuk dinamika keluarga, sekaligus mengaitkannya dengan fenomena generasi sandwich.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitianmu memiliki kebaruan karena tidak hanya mengkaji representasi keluarga dalam film, tetapi juga secara spesifik menyoroti tuntutan ekonomi dan fenomena generasi sandwich sebagai fokus utama, yang belum dikaji secara mendalam pada penelitian-penelitian sebelumnya.

2.2 Kerangka Konsep Dan Landasan Teori

2.2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah suatu proses penyampaian pesan, informasi, atau ide yang dilakukan oleh suatu lembaga atau individu kepada khalayak luas, melalui media yang bersifat terbuka dan dapat menjangkau banyak orang dalam waktu yang relatif singkat. Berbeda dengan komunikasi interpersonal yang bersifat langsung dan terjadi antara individu atau kelompok kecil, komunikasi massa memiliki karakteristik yang unik, di mana komunikator dan komunikan biasanya tidak saling mengenal secara pribadi. Media yang digunakan dalam komunikasi massa sangat beragam, mulai dari media cetak seperti surat kabar, majalah, dan tabloid, hingga media elektronik seperti televisi, radio, serta media digital seperti internet, media sosial, dan berbagai *platform* daring lainnya.

Komunikasi massa memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari bentuk komunikasi lainnya. Pertama, komunikasi massa bersifat satu arah, di mana pesan disampaikan oleh komunikator (media) kepada komunikan (audiens) tanpa adanya umpan balik secara langsung. Kedua, komunikasinya bersifat publik, artinya pesan yang disampaikan dapat diakses oleh khalayak luas tanpa batasan tertentu. Ketiga, komunikator dalam komunikasi massa biasanya bersifat institusional, seperti media cetak, televisi, radio, maupun media digital, bukan individu perorangan. Keempat, pesan dalam komunikasi massa disampaikan secara serempak kepada audiens yang heterogen, tersebar luas, dan anonim. Karakteristik ini menunjukkan bahwa komunikasi massa memainkan peran penting dalam pembentukan opini publik serta penyebaran informasi secara cepat dan luas.

Komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan kepada khalayak luas melalui media massa yang bersifat terbuka dan menjangkau audiens dalam jumlah besar. Komunikasi massa

dicirikan oleh penggunaan teknologi media, proses produksi pesan yang terorganisasi, serta distribusi pesan yang ditujukan kepada publik secara luas dan heterogen (Morissan, 2018). Dalam konteks ini, media massa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampai informasi, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial (McQuail, 2020).

Salah satu ciri utama komunikasi massa adalah sifatnya yang satu arah, di mana umpan balik dari audiens cenderung terbatas atau tidak langsung. Dalam proses ini, pesan dirancang sedemikian rupa untuk menarik perhatian sebanyak mungkin orang, tanpa menyesuaikan secara khusus dengan kebutuhan atau karakteristik masing-masing individu. Oleh karena itu, isi pesan dalam komunikasi massa sering kali bersifat umum dan mengandung unsur persuasi, hiburan, edukasi, maupun informasi. Selain itu, komunikasi massa juga memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan opini publik, perubahan sikap masyarakat, serta penyebaran nilai-nilai budaya dan ideologi tertentu. Hal ini disebabkan oleh kemampuan media massa dalam menciptakan agenda setting, yaitu kemampuan menentukan isu-isu apa saja yang dianggap penting oleh masyarakat.

Di era digital seperti sekarang, komunikasi massa mengalami perkembangan pesat dengan adanya teknologi internet yang memungkinkan pesan tidak hanya disampaikan secara satu arah, tetapi juga dua arah atau bahkan multi-arah melalui fitur interaktif seperti kolom komentar, live streaming, dan media sosial. Meskipun demikian, tantangan komunikasi massa juga semakin kompleks, terutama terkait dengan maraknya informasi palsu (hoaks), propaganda, dan penyalahgunaan media untuk kepentingan tertentu. Oleh sebab itu, literasi media menjadi sangat penting agar masyarakat mampu mengakses, menganalisis, serta memanfaatkan

informasi yang diterima dengan kritis dan bijak. Dengan kata lain, komunikasi massa tidak hanya sekadar menyebarkan informasi, tetapi juga memainkan peran sentral dalam dinamika sosial, politik, dan budaya suatu masyarakat.

a. Pengertian Komunikasi Massa menurut para ahli

1. Menurut Harold Lasswell, komunikasi massa adalah suatu proses yang menjawab pertanyaan: *Siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa*. Ia menegaskan bahwa komunikasi massa melibatkan pengirim pesan, isi pesan, media yang digunakan, audiens, dan dampak yang dihasilkan. (Lasswell, H. D. 1948)
2. Wilbur Schramm mengartikan komunikasi massa sebagai proses komunikasi yang ditujukan kepada khalayak luas dan heterogen dengan menggunakan media yang bersifat mekanis atau elektronik, di mana pesan dikirim dari pusat produksi kepada banyak penerima secara bersamaan. (Schramm, W. 1960)
3. Denis McQuail menjelaskan bahwa komunikasi massa adalah suatu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh organisasi atau lembaga media menggunakan teknologi untuk memproduksi serta menyebarkan pesan kepada audiens yang besar, beragam, dan anonim. Ia juga menyoroti adanya kontrol atau regulasi dalam proses komunikasi massa. (McQuail, D. 2020)
4. Menurut John R. Bittner, komunikasi massa adalah pesan-pesan yang dikomunikasikan melalui media massa kepada khalayak yang besar. Ia menekankan bahwa komunikasi massa dilakukan oleh lembaga media dan bersifat satu arah, di mana pesan dikendalikan oleh pengirim. (Bittner, J. R. 1980).

5. Stanley J. Baran mengungkapkan bahwa komunikasi massa adalah proses menciptakan makna antara media dan khalayak luas dengan menggunakan teknologi media sebagai alat penyampai pesan secara cepat dan efektif. (Baran, S. J. 2012)

2.2.2 Dinamika Kehidupan Keluarga dan Tuntutan Ekonomi

1. Dinamika Kehidupan Keluarga

Dinamika kehidupan keluarga merupakan proses interaksi yang terus berkembang di antara anggota keluarga yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian individu, memberikan dukungan emosional, serta menjadi tempat pertama dalam proses sosialisasi nilai dan norma. Namun, dalam praktiknya, hubungan dalam keluarga tidak selalu berjalan harmonis, melainkan mengalami perubahan dan perkembangan yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan budaya (Goode, 2016).

Dinamika keluarga dapat dipahami sebagai perubahan pola hubungan, peran, serta komunikasi antar anggota keluarga dari waktu ke waktu. Perubahan ini dapat terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan, tuntutan peran, maupun tekanan hidup yang dihadapi oleh masing-masing anggota keluarga. Interaksi yang terjadi dalam keluarga melibatkan aspek komunikasi, kekuasaan, peran, serta tanggung jawab yang dapat menciptakan hubungan yang harmonis maupun konflik (DeVito, 2019).

Salah satu faktor yang sangat memengaruhi dinamika kehidupan keluarga adalah kondisi ekonomi. Tekanan

ekonomi sering kali menjadi pemicu utama munculnya konflik dalam keluarga, terutama ketika pendapatan tidak sebanding dengan kebutuhan hidup. Kondisi ini dapat memengaruhi pola komunikasi, meningkatkan stres, serta menurunkan kualitas hubungan antar anggota keluarga. Dalam keluarga dengan tekanan ekonomi tinggi, sering kali terjadi ketidakseimbangan pembagian tanggung jawab, di mana salah satu anggota keluarga harus menanggung beban yang lebih besar

Komunikasi interpersonal dalam keluarga menjadi aspek penting dalam menjaga keseimbangan dinamika keluarga. Komunikasi yang efektif dapat memperkuat hubungan emosional, meningkatkan saling pengertian, serta membantu menyelesaikan konflik. Sebaliknya, komunikasi yang tidak sehat dapat memperburuk konflik dan menciptakan jarak emosional antar anggota keluarga. Tekanan ekonomi yang berkepanjangan juga dapat menurunkan kualitas komunikasi dalam keluarga, sehingga memperbesar potensi terjadinya kesalahpahaman dan konflik (DeVito, 2019).

Dalam penelitian ini, dinamika kehidupan keluarga dipahami sebagai perubahan pola hubungan antar anggota keluarga yang dipengaruhi oleh interaksi, komunikasi, pembagian peran, dan konflik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Agar pemilihan adegan dalam film *Home Sweet Loan* memiliki dasar yang jelas, penelitian ini menggunakan beberapa kriteria dinamika kehidupan keluarga, yaitu (Olson, 2022) :

- 1) **Interaksi antar anggota keluarga**, yaitu hubungan yang ditunjukkan melalui dialog, perhatian, maupun sikap antar anggota keluarga.

- 2) **Konflik keluarga**, yaitu adanya perbedaan pendapat, pertengkaran, atau ketegangan yang memengaruhi hubungan antar anggota keluarga.
- 3) **Pengorbanan anggota keluarga**, yaitu tindakan salah satu anggota keluarga yang mengesampingkan kepentingan pribadinya demi memenuhi kebutuhan keluarga.

Berdasarkan kriteria tersebut, adegan yang dipilih dalam penelitian ini adalah adegan yang memperlihatkan salah satu atau lebih dari ketiga indikator tersebut sebagai representasi dinamika kehidupan keluarga.

2. **Tuntutan Ekonomi dan Generasi *Sandwich***

Tuntutan ekonomi merupakan berbagai tekanan finansial yang dihadapi individu atau keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tekanan tersebut dapat berupa kewajiban memenuhi kebutuhan pokok, biaya pendidikan, tempat tinggal, kesehatan, hingga pembayaran utang yang memengaruhi kondisi ekonomi keluarga. Dalam kehidupan keluarga, tuntutan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memperoleh pendapatan, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana anggota keluarga membagi tanggung jawab ekonomi serta mengambil keputusan dalam memenuhi kebutuhan bersama. Apabila kebutuhan ekonomi terus meningkat sementara kemampuan finansial terbatas, maka kondisi tersebut dapat menimbulkan tekanan, perubahan peran, bahkan konflik dalam keluarga (OECD, 2024).

Fenomena tuntutan ekonomi dalam keluarga berkaitan erat dengan munculnya generasi sandwich, yaitu individu usia produktif yang harus menanggung kebutuhan ekonomi lebih

dari satu generasi secara bersamaan. Istilah generasi sandwich pertama kali diperkenalkan oleh Miller (1981) untuk menggambarkan individu yang berada di antara dua tanggung jawab, yaitu memenuhi kebutuhan orang tua di satu sisi dan anggota keluarga lain, seperti anak atau saudara, di sisi lainnya. Dalam perkembangannya, konsep generasi sandwich tidak hanya terbatas pada tanggung jawab terhadap orang tua dan anak, tetapi juga mencakup kewajiban membantu saudara kandung atau anggota keluarga lain yang masih bergantung secara ekonomi (Miller, 1981; OECD, 2024).

Di Indonesia, fenomena generasi sandwich semakin banyak ditemukan seiring meningkatnya biaya hidup, kebutuhan tempat tinggal, biaya pendidikan, serta berbagai kebutuhan ekonomi keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan individu yang berada pada posisi generasi sandwich harus bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, bahkan sering kali mengorbankan kebutuhan, kenyamanan, maupun impian pribadinya. Akibatnya, tekanan ekonomi yang dialami tidak hanya berdampak pada kondisi finansial, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan psikologis, hubungan keluarga, serta kualitas hidup individu (BPS, 2024; OECD, 2024).

Tuntutan ekonomi dalam penelitian ini dipahami sebagai berbagai tekanan finansial yang memengaruhi kehidupan anggota keluarga serta memengaruhi pengambilan keputusan tokoh dalam film. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan adegan yang merepresentasikan tuntutan ekonomi adalah sebagai berikut (Conger, Conger, & Martin, 2010) :

- 1) **Beban finansial keluarga**, yaitu kewajiban memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.
- 2) **Tanggung jawab ekonomi**, yaitu kondisi ketika salah satu anggota Keluarga menjadi penanggung atau pemberi bantuan ekonomi bagi keluarga.
- 3) **Pengorbanan kebutuhan atau impian pribadi**, yaitu keadaan ketika tokoh harus menunda atau mengorbankan kepentingan pribadinya karena tuntutan ekonomi keluarga.

Berdasarkan kriteria tersebut, adegan yang dianalisis dalam penelitian ini dipilih karena menunjukkan satu atau lebih indikator tuntutan ekonomi sebagaimana telah dijelaskan di atas.

2.2.3 Film

Film adalah salah satu bentuk media komunikasi visual yang menggunakan gambar bergerak untuk menyampaikan pesan, cerita, ide, maupun ekspresi artistik kepada penontonnya. Secara umum, film dapat dipahami sebagai rangkaian gambar yang diproyeksikan secara cepat dan berurutan sehingga menciptakan ilusi pergerakan di mata penonton. Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga memiliki peran edukatif, informatif, bahkan menjadi sarana penyebaran nilai-nilai budaya, sosial, maupun ideologi. Dalam konteks komunikasi massa, film memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi opini publik, membentuk persepsi masyarakat, serta menggambarkan realitas sosial secara simbolis.

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi visual yang memiliki karakteristik unik. Karakteristik utama film terletak pada kemampuannya menggabungkan unsur gambar bergerak, suara, dialog, musik, dan efek visual untuk menyampaikan pesan atau cerita kepada penonton. Film bersifat audio-visual, artinya

informasi disampaikan melalui indera penglihatan dan pendengaran, sehingga memiliki daya tarik emosional yang kuat. Selain itu, film juga bersifat dramatik dan imajinatif karena mampu merekonstruksi realitas atau menciptakan dunia fiktif dengan teknik sinematografi yang khas. Jenis-jenis film dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, di antaranya film fiksi, film dokumenter, film animasi, dan film eksperimental. Film fiksi merupakan jenis film yang ceritanya bersumber dari imajinasi, seperti film drama, komedi, horor, atau aksi.

Sementara itu, film dokumenter menampilkan fakta-fakta nyata atau peristiwa sejarah yang disajikan secara informatif. Film animasi memanfaatkan teknik gambar bergerak yang dibuat secara manual maupun digital, sedangkan film eksperimental mengutamakan eksplorasi artistik di luar kaidah film konvensional. Film juga memiliki berbagai fungsi, seperti fungsi hiburan (*entertainment*), edukasi, propaganda, serta fungsi sosial dan budaya. Melalui film, nilai-nilai, norma, serta budaya masyarakat dapat tercermin dan disebarluaskan. Elemen-elemen penting dalam film meliputi alur cerita (plot), karakter, setting, tema, sinematografi, editing, serta tata suara. Semua elemen tersebut bekerja sama untuk menciptakan kesatuan makna yang dapat dinikmati penonton.

Film tidak hanya dipahami sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi massa yang memiliki kemampuan kuat dalam menyampaikan pesan sosial kepada masyarakat luas. Melalui kekuatan audio dan visual, film mampu memengaruhi cara berpikir, sikap, serta persepsi audiens terhadap realitas sosial yang ditampilkan (Morissan, 2018). Dalam konteks komunikasi massa, film berfungsi sebagai medium yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengonstruksikan makna dan nilai-nilai sosial melalui narasi dan simbol visual yang disajikan kepada publik (McQuail & Deuze, 2020).

Sebagai karya audiovisual, film memiliki struktur naratif dan estetika visual yang dirancang secara sistematis untuk membangun pengalaman emosional dan intelektual penonton. Unsur cerita, karakter, konflik, serta visualisasi yang digunakan dalam film menjadi bagian penting dalam proses penyampaian pesan dan pembentukan makna sosial (Bordwell & Thompson, 2021). Oleh karena itu, film dapat dipandang sebagai teks budaya yang merepresentasikan berbagai realitas kehidupan masyarakat.

Selain itu, film juga berperan sebagai refleksi kondisi sosial dan budaya masyarakat tempat film tersebut diproduksi. Tema-tema yang diangkat dalam film sering kali berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti hubungan keluarga, tekanan ekonomi, konflik sosial, dan perubahan nilai dalam masyarakat modern. Media film, dengan demikian, tidak hanya menyajikan cerita fiktif, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial yang dikonstruksikan melalui sudut pandang pembuat film (Sobur, 2018).

Dalam perkembangan sejarahnya, film telah mengalami banyak transformasi, mulai dari film bisu hitam putih hingga film berwarna dengan teknologi digital mutakhir. Oleh sebab itu, film tidak hanya dipandang sebagai produk seni semata, melainkan juga sebagai industri besar yang berkontribusi terhadap ekonomi kreatif di berbagai negara. Di Indonesia sendiri, film berkembang menjadi salah satu medium penting dalam membentuk identitas nasional, memperkenalkan budaya lokal, serta sebagai sarana kritik sosial.

Serial atau yang lebih dikenal dengan istilah series adalah sebuah bentuk karya audiovisual yang terdiri dari rangkaian episode yang saling berkaitan, baik melalui kesinambungan cerita, karakter, maupun tema, dan biasanya ditayangkan secara berkala dalam jangka waktu tertentu. Series berbeda dengan film tunggal karena ceritanya tidak selesai dalam satu tayangan, melainkan berkembang

dan berlanjut dari satu episode ke episode berikutnya. Series dapat diproduksi untuk berbagai platform, seperti televisi, layanan streaming digital, atau media online lainnya, dan umumnya memiliki durasi yang lebih pendek per episode dibandingkan film, namun panjang dalam jumlah total tayangan.

Film merupakan media audiovisual dengan durasi terbatas yang menyajikan cerita secara kompak dan padat. Beberapa karakteristik utama film dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Aspek Temporal dan Struktural

Film sebagai karya audiovisual memiliki keterbatasan durasi, umumnya berkisar antara 90 hingga 180 menit, sehingga penyampaian cerita harus dilakukan secara ringkas dan terstruktur. Keterbatasan waktu tersebut mendorong film untuk memusatkan narasi pada satu alur cerita utama yang didukung oleh beberapa subplot yang relevan, agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara efektif oleh audiens (Bordwell & Thompson, 2021).

Dalam praktiknya, struktur naratif film modern umumnya dibangun melalui pola tiga babak, yaitu pengenalan situasi dan tokoh, pengembangan konflik, serta penyelesaian cerita. Struktur ini digunakan secara luas dalam penulisan skenario film karena mampu menjaga alur cerita tetap koheren dan mudah dipahami oleh penonton (McKee, 2016). Melalui struktur naratif tersebut, film dapat menyampaikan konflik dan pesan sosial secara sistematis dalam durasi yang terbatas, tanpa kehilangan kekuatan dramatik dan makna cerita yang ingin ditonjolkan.

b. Elemen Visual dan Auditori

Sinematografi dalam film mencakup berbagai aspek teknis seperti komposisi *frame*, pencahayaan, sudut kamera, serta pergerakan kamera yang berperan penting dalam membentuk

cara penonton memahami dan merasakan cerita. Unsur-unsur visual tersebut tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga menjadi sarana penyampaian makna dan emosi yang mendukung narasi film secara keseluruhan (Bordwell & Thompson, 2021).

Selain aspek visual, sound design dalam film meliputi dialog, efek suara, dan musik yang bekerja secara simultan untuk menciptakan dimensi auditori yang memperkuat pengalaman menonton. Unsur suara berperan penting dalam membangun suasana, menegaskan emosi, serta memperdalam makna adegan yang ditampilkan secara visual (Holman, 2017). Sementara itu, *mise-en-scène* mencakup pengaturan setting, kostum, tata rias, properti, serta blocking aktor yang digunakan untuk membangun konteks ruang dan waktu dalam film. Elemen-elemen *mise-en-scène* berfungsi sebagai tanda visual yang membantu penonton memahami karakter, konflik, serta latar sosial budaya yang direpresentasikan dalam cerita film (Pramaggiore & Wallis, 2020).

c. Pengembangan Karakter

Karakter dalam film mengalami transformasi dalam waktu yang relatif singkat. Perkembangan karakter biasanya berfokus pada perubahan signifikan dari awal hingga akhir film, dengan perubahan ini sering dikaitkan langsung dengan resolusi konflik utama. Karakter film yang baik biasanya memiliki motivasi yang jelas dan arc perkembangan yang dapat diidentifikasi dengan mudah oleh penonton.

d. Aspek Produksi dan Distribusi

Film biasanya memiliki anggaran produksi yang lebih besar per menit konten dibandingkan series, yang memungkinkan penggunaan efek visual yang lebih spektakuler dan lebih beragam. Distribusi film tradisional meliputi rilis

bioskop sebelum tersedia di platform lain, meskipun pola ini mulai berubah dengan kemunculan platform streaming. Film juga sering mengutamakan “*star power*” dengan melibatkan aktor terkenal untuk menarik penonton.

2.2.4 Film *Home Sweet Loan*

film *Home Sweet Loan*, sebuah film layar lebar Indonesia yang mengangkat tema dinamika keluarga dan tekanan ekonomi dalam kehidupan kelas menengah. Film *Home Sweet Loan* disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie dan diproduksi oleh Visinema Pictures. Film ini diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Almira Bastari, yang sebelumnya dikenal luas melalui platform digital.

Film *Home Sweet Loan* pertama kali ditayangkan di bioskop Indonesia pada 26 September 2024 dan mendapatkan perhatian luas dari masyarakat karena mengangkat isu yang dekat dengan realitas kehidupan generasi muda, khususnya fenomena generasi *sandwich*. Tokoh utama dalam film ini adalah Kaluna, yang diperankan oleh Yunita Siregar, seorang perempuan pekerja kelas menengah yang harus menanggung beban ekonomi keluarga sekaligus memperjuangkan impian pribadinya untuk memiliki rumah sendiri. Selain Yunita Siregar, film ini juga dibintangi oleh Derby Romero, Fita Anggriani, dan Ariyo Wahab yang memerankan anggota keluarga Kaluna dan turut membentuk dinamika konflik dalam cerita.

Dalam penelitian ini, film *Home Sweet Loan* diposisikan sebagai teks media yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis difokuskan pada tanda-tanda visual, dialog, gestur tokoh, serta struktur naratif film yang merepresentasikan dinamika kehidupan keluarga dan tuntutan ekonomi. Melalui kerangka konsep ini, film *Home Sweet Loan* dipahami tidak hanya sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai medium representasi realitas sosial yang menggambarkan beban ekonomi keluarga, ketimpangan tanggung jawab antar anggota

keluarga, serta posisi generasi *sandwich* dalam keluarga kelas menengah Indonesia.

2.2.5 Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan untuk menyampaikan makna dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Tanda dalam konteks ini mencakup segala sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain, seperti kata-kata, gambar, isyarat, dan objek. Semiotika merupakan pendekatan ilmiah yang mempelajari tanda-tanda dan proses pemaknaan dalam berbagai bentuk teks, termasuk teks media dan karya audiovisual. Dalam kajian media kontemporer, semiotika digunakan untuk memahami bagaimana makna dibangun, disebarkan, dan dipertukarkan melalui sistem tanda visual maupun verbal yang hadir dalam film dan media lainnya (Sobur, 2018).

Pendekatan semiotika menjadi penting karena memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna yang tidak selalu tampak secara langsung, melainkan tersembunyi di balik simbol, narasi, dan representasi yang dikonstruksikan oleh media. Perkembangan semiotika dalam studi budaya dan media menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya digunakan dalam kajian sastra, tetapi juga semakin dominan dalam analisis film, televisi, dan media populer. Semiotika dipandang sebagai alat analisis yang efektif untuk membaca relasi makna, ideologi, dan konteks sosial yang direpresentasikan melalui tanda-tanda dalam teks media modern (Chandler, 2017).

Dalam praktiknya, semiotika memungkinkan kita untuk melihat secara detail dan kritis terhadap sesuatu yang tersurat, sehingga dapat mengungkap makna yang lebih dalam di balik tanda-tanda yang ada. Dengan demikian, semiotika berperan penting dalam memahami bagaimana manusia menciptakan dan menafsirkan makna melalui berbagai bentuk tanda dalam kehidupan sosial dan budaya.

Teori semiotika Roland Barthes sebagai kajian literatur merupakan pendekatan yang melihat karya sastra sebagai sistem tanda yang menyimpan makna-makna tersembunyi, tidak hanya melalui bahasa, tetapi juga melalui simbol, narasi, dan struktur yang membentuk teks. Barthes memandang bahwa setiap teks sastra terdiri dari rangkaian tanda (*sign*), di mana setiap tanda memiliki lapisan makna yang dapat dianalisis untuk mengungkap ideologi, nilai budaya, dan pesan sosial yang tersirat. Dalam teori ini, Barthes membagi makna tanda menjadi tiga tingkat yaitu:

1. Denotasi

Denotasi adalah tingkat makna pertama atau makna literal dari sebuah tanda. Ini adalah makna yang paling langsung, objektif, dan referensial yakni hubungan langsung antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang merujuk pada realitas empiris. Dalam konteks sastra, denotasi berkaitan dengan makna harfiah kata-kata, deskripsi langsung objek, atau narasi peristiwa sebagaimana adanya. Misalnya, dalam kalimat "Gadis itu mengenakan gaun merah", denotasinya adalah informasi faktual tentang seseorang berjenis kelamin perempuan yang memakai pakaian berwarna merah. Denotasi bersifat relatif stabil dan universal karena mengacu pada konvensi linguistik yang disepakati bersama. Namun Barthes menekankan bahwa denotasi "murni" sebenarnya jarang ada, karena hampir selalu disertai dimensi konotatif.

2. Konotasi

Konotasi adalah tingkat makna kedua yang muncul dari asosiasi kultural, emosional, atau ideologis yang terkait dengan tanda. Konotasi tidak mengacu langsung pada objek, melainkan pada sistem nilai dan makna yang berkembang dalam konteks sosial-budaya tertentu. Dalam contoh "gadis bergaun merah" tadi, konotasinya bisa beragam tergantung konteks budaya: merah

mungkin berkonotasi *passion*, bahaya, keberanian, atau dalam konteks tertentu bisa mengacu pada seksualitas atau pemberontakan.

Konotasi ini tidak inherent dalam warna merah itu sendiri, tetapi merupakan hasil dari asosiasi kultural yang berkembang dalam masyarakat. Barthes menunjukkan bahwa konotasi adalah tempat beroperasinya ideologi secara halus. Makna konotatif seringkali dipandang sebagai "alamiah" padahal sebenarnya adalah konstruksi sosial yang historis dan dapat berubah. Dalam sastra, konotasi memungkinkan pengarang menyampaikan makna yang kompleks dan berlapis tanpa harus menyatakannya secara eksplisit.

3. Mitos

Mitos dalam teori Barthes bukanlah cerita tradisional tentang dewa-dewi, melainkan sistem komunikasi khusus yang mengubah sejarah menjadi kodrat atau kealamian. Mitos beroperasi pada tingkat metabahasa ia mengambil tanda yang sudah lengkap (denotasi + konotasi) dan menjadikannya sebagai penanda untuk sistem makna yang lebih luas.

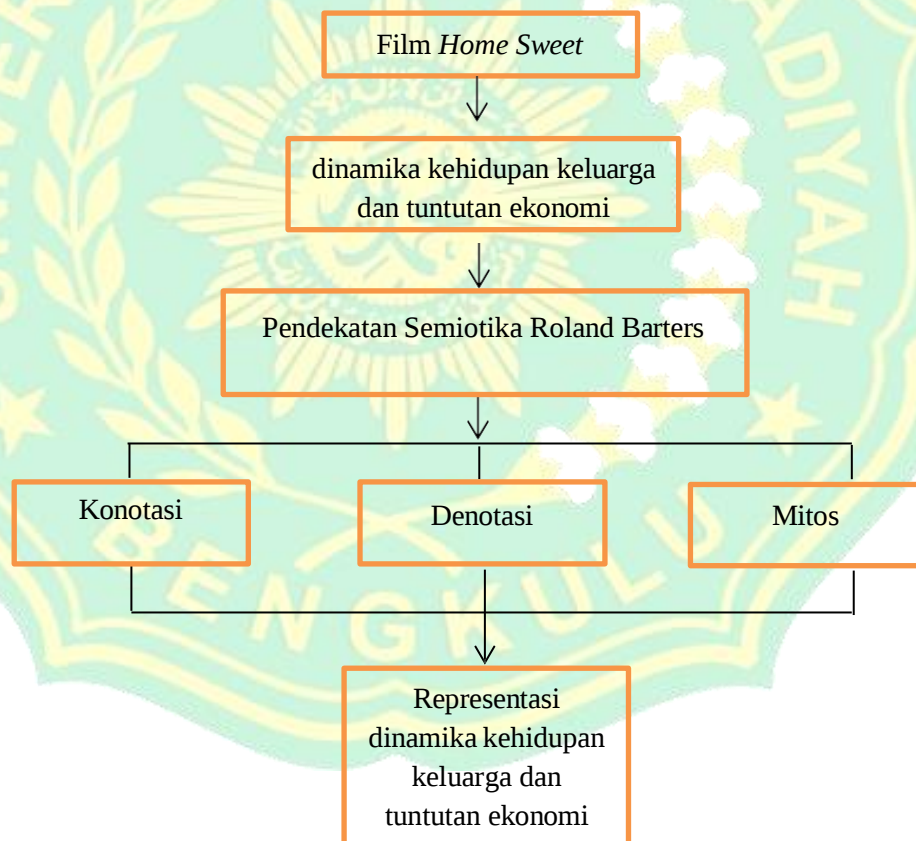
Dalam penelitian ini, teori semiotika Roland Barthes diterapkan untuk menganalisis adegan-adegan dalam film *Home Sweet Loan* yang merepresentasikan dinamika kehidupan keluarga dan tuntutan ekonomi.

2.3. Kerangka Berfikir

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa film sebagai media *audio-visual* merupakan teks yang sarat makna dan bisa dianalisis melalui tanda-tanda (*signs*) yang muncul di dalamnya. Film tidak hanya menampilkan cerita, tetapi juga menyimpan berbagai simbol, gestur, dialog, dan visual yang mewakili realitas kehidupan sosial. Dalam konteks film *Home Sweet Loan*, berbagai tanda tersebut muncul melalui

penggambaran tokoh Kaluna, dinamika keluarganya, serta tekanan ekonomi yang ia hadapi sebagai bagian dari generasi *sandwich*.

Kerangka berpikir penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang melihat bahwa makna tidak hanya berhenti pada tingkat denotasi (makna literal), tetapi juga berlanjut pada tingkat konotasi (makna yang lebih dalam) dan bahkan mitos (ideologi atau pandangan budaya). Barthes (1972) menjelaskan bahwa setiap tanda dalam media membawa makna sosial tertentu yang dikonstruksi melalui budaya dan pengalaman masyarakat. Dengan demikian, film menjadi objek yang tepat untuk dianalisis melalui pendekatan semiotika karena mengandung berbagai tanda visual dan naratif yang merepresentasikan realitas sosial.



Bagan 2.1. Kerangka Berpikir
Sumber : Oleh Peneliti.